

Inventarisasi Nama-nama Raja dengan Penanda Khusus *Varman*

Gelar Taufiq Kusumawardhana, Retty Isnendes, Ajid Thohir, Dadan Rusmana

Universitas Islam Nasional Sunan Gunung Djati
gelartaufiqkusumawardhana@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (15 Desember 2021); Diperbaiki (25 Januari 2021); Disetujui (12 Maret 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Kusumawardhana, G.T. dkk. (2022). Inventarisasi Nama-nama Raja dengan Penanda Khusus *Varman*. *Lokabasa*, 13(1), 82-90. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.49885>

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelusuran pustaka atas nama raja-raja yang menggunakan penanda khusus *varman* yang dalam literasi Hindu atau bahasa Sanskrit sangat populer dan dianggap tua. Nama tersebut tersebar di dunia, termasuk di Nusantara. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan perspektif geografi, sejarah dan linguistik. Dengan korpus sejumlah nama *varman* akan dilacak keberadaannya mengenai: 1) arti dan makna kata *varman*, 2) sebaran kata *varman*, 3) prasasti-prasasti yang menuliskan nama *varman*.

Keywords: inventarisasi, nama raja, *varman*, prasasti

Inventory of Kings Names with Special Marker Varman

Abstract: This paper is the result of a literature search on behalf of kings who use the special marker *varman* which in Hindu literacy or Sanskrit is very popular and is considered old. The name is spread all over the world, including in the archipelago. The research method uses descriptive analysis with the perspective of geography, history and linguistics. With the corpus a number of *varman* names will be traced regarding: 1) the meaning and meaning of the word *varman*, 2) the distribution of the word *varman*, 3) inscriptions that write the name *varman*.

Keywords: inventory, king's name, *varman*, inscription

PENDAHULUAN

Jika kita lebih luas mengkaji masa sejarah kuno yang relatif bersamaan dengan periode dimana Kutai Martadipura dan Tarumanagara membuka babak sejarah di Nusantara, temuan nama Purnawarman, Mulawarman, dan Aswawarman akan dikejutkan dengan temuan lainnya yang sama-sama diperkuat oleh fakta sejarah yang keras. Fakta sejarah itu adalah melalui prasasti-prasasti lain yang terdapat di seluruh Indo-China, India Timur-Laut (Assam), Banglades, India Selatan, India Timur, dan Srilangka bahwa nama-nama rajanya juga dilengkapi dengan *suffix* (akhiran) *-varman*. Hal ini sangat menarik, apalagi bila ditelusur dari bahasa Sangskrit atau Sangsekerta. Dalam bahasa Indonesia, *Sanskrit* tersebut diucapkan dengan sebutan Sanskerta. Kata tersebut berasal

dari kata Sanskerta atau Samkreta artinya *bahasa sempurna*.

Booij (2007) menyebutkan bahwa bahasa Sanskerta adalah leluhur dari bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, Polandia, Latin, Inggris dan bahasa lainnya yang masuk pada rumpun bahasa Indo-Eropa. Bahasa Sanskerta pertama kali digunakan oleh bangsa Arya dan tumbuh di sekitar sungai Danao kira-kira di Utara pegunungan Kaukasus. Entah apa yang menyebabkan penutur bahasa ini meninggalkan tempatnya menuju semenanjung Balkan. Selanjutnya mereka menyebar ke Barat dan ke Timur, yang ke Barat menurunkan bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, dan lain sebagainya; sedangkan yang ke Timur dalam perjalanannya sampai di India (Soetandi dalam Siswadi, 2021). Dalam perkembangannya,

bahasa Sanskerta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *vedic Sanskrit*, *classical Sanskrit*, dan *hybrida Sanskrit*.

Vedic Sanskrit adalah bahasa yang digunakan dalam veda. Bahasa Sanskerta jenis ini dianggap lebih kuna dan dianggap berhubungan dengan semua hal sakral di India karena berkaitan erat dengan pelaksanaan Homa-Yadnya dan buku-buku *catur veda* yang ditulis dalam bahasa Sanskerta veda. *Classical Sanskrit* adalah bahasa Sanskerta yang dipakai dalam sastra-sastra Hindu dan filsafat yang mulai berkembang abad ke-8 sebelum masehi. Adapun *Hybrida Sanskrit* adalah bahasa Sanskerta yang sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang (Suryati dalam Winanti dalam Siswadi, 2021).

Namun demikian jika merujuk pada tahap perkembangan dokumentasi tertulis, dapat diasumsikan, bahwa Sanskerta adalah suatu tata bahasa yang dikembangkan dari induk bahasa Prakerta (*Prakrit language*) yang berasal dari kata Prakerta artinya *mendahului sempurna* atau *sebelum sempurna*. Dalam hal ini, data menunjukkan jika bahasa Prakerta telah mulai dituliskan pada abad ke-3 SM oleh Maharaja Ashokawardhana di Kerajaan Jambhudwipa atau Pratiwi dari Dinasti Maurya yang telah mengantarkan India kuno memasuki masa awal sejarahnya (Kusumarwdhana, 2019). Jumlah prasastinya ada 30 buah tersebar luas dari Afganistan di Barat hingga Banglades di Timur, dari Nepal di Utara hingga India modern di Selatan. Aksara yang digunakan adalah Yunani, Paleo-Hebrew (Ibrani Tua), Karosti, dan Brahmi. Sementara bahasa yang digunakannya adalah Yunani, Aram, dan Prakerta.

Pada masa ini bahasa Sanskerta dan aksara Palawa belum terbentuk dan digunakan. Pada masa awal India kuno tersebut, bahasa Prakerta ditulis dalam aksara Karosti di Utara India kuno dan aksara Brahmi di Selatan India kuno (dimana keduanya dibangun oleh induk aksara yang sama, yakni aksara Aram). Jika kita perbandingan, maka jarak waktu antara pembuatan prasasti-prasasti Asoka (*Edict of Ashoka*) dengan prasasti-prasasti Mulawarman dan Purnawarman adalah berjarak sekitar 650-700 tahun (dimana India kuno mendahului Indonesia kuno). Adapun modifikasi Weda,

Purana, Itihasa, dan seterusnya baru masif dibuat dalam bahasa Sanskerta dan aksara Dewanagari (*Devanagari Script*) yang jauh lebih muda lagi dari masa aksara Palawa, masa yang sama ketika empu-empu di Indonesia kuno tengah rajin mengkodifikasi sastra-sastra Hindustani yang sama, misalnya saja Arjuna Wiwaha dalam Periode Kawi (Kusumawardhana, 2019).

Bahasa Sanskerta ini menjadi salah satu yang sangat berharga dalam pelacakan persoalan-persoalan yang akan dicari dalam penelitian ini. Melalui inventarisasi atau pengumpulan data secara telusur pustaka yang berkaitan dengan laporan epigrafi, diharapkan terkumpul sebanyak-banyaknya data yang dicari. Karena hal *varman* ini diasumsikan belum ada yang meneliti secara komprehensif, detil, dan valid.

Inventarisasi dalam KBBI online (<https://kbbi.web.id/inventarisasi>)

adalah pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan, dan sebagainya). Inventarisasi dalam hal ini adalah mengumpulkan informasi mengenai kata, istilah, atau nama *varman* melalui studi pustaka dengan pendekatan sejarah dan linguistik.

Varman adalah kata, istilah, atau nama, dalam KBBI tidak ditemukan entrinya, yang otomatis tidak ditemukan pula artinya. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (Danadibrata, 2006), terdapat variasi dari kata *varman*, yaitu *warman*, yang disebutkan dari bahasa Sanskerta. Arti kata *warman* adalah *tameng, kepeng*; baju besi atau nama lain dari pelindung tubuh. Sebelumnya disebutkan adanya kata *warman* dari bahasa Kawi yang artinya busana keprajuritan. Dalam kamus Oxford (Hornby, Ed ke-4, 2010: 1650) terdapat kata *varmint* yang senada dengan *varmant*, dan disebut sebagai *name 'varm'*.

Memang masih samar dan tanda tanya, oleh karenanya dalam tulisan ini akan dijawab pertanyaan berikut, 1) apa arti dan makna kata *varman*?, 2) bagaimana sebaran nama *varman* di dunia?, 3) prasasti-prasasti apa sajakah yang menuliskan nama *varman*?

METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data epigrafis yang berkaitan dengan bukti-bukti nama raja dan kerajaan yang tersebar luas yang memiliki karakteristik penciri yang sama dari kawasan Nusantara di Timur hingga India Kuno di Barat. Setelah didekati lewat data maka didapatkan adanya suatu sebaran yang memungkinkan pola penyebarannya dapat diurutkan secara kronologis. Hal itu memperlihatkan titik awal penetrasi agen penyebaran dapat dilihat lebih jernih dan jelas.

Sumber data kemudian dikumpulkan; dipilih; dicatat; dibandingkan untuk menyaring data yang valid dan holistik. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Pendekatan geografi digunakan agar data bersifat luas dan komprehensif. Pendekatan sejarah digunakan agar data yang disajikan bersifat kuat. Adapun pendekatan linguistik digunakan dalam pengumpulan data dan memberi arti terhadap kata atau istilah-istilah yang dimaksud. Termasuk pendekatan dan perbandingan bahasa secara diakronik dan sinkronik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Arti dan Makna Kata *Varman*

Arti kata *varman* ditemukan di dalam kamus *A Sanskrit-English Dictionary: Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Language* yang ditulis oleh Monier-William & Sir (1899), KCIE (1819-1899 M) yang direvisi oleh E. Leumann, C. Cappeller, dan teman-teman pada tahun 1899 M. Kamus tersebut terbitan Clarendon Press, Oxford dan di dalamnya termuat entri kata *varman*.

Disebutkan bahwa *varman* demikian artinya.

"Varman: "envelope", defensive armoure, a coat of mail, etc.

Varman: a bulwark, shelter, defence, protection (often at the end of the name of ksathriya-s)

Varman: bark, rind

Varman: name of particular preservative formulas and prayer (especially of the mystic syllable hum-)" (Sanskrit Dictionary: William, 1899)

Apabila diperinci dari keterangan Monier William tersebut, maka arti kata *varman* akan merujuk pada beberapa arti sebagai berikut.

(1) *Envelope* yang berarti wadah, penutup, atau sarung untuk melindungi sesuatu benda tertentu.

(2) *Armour* atau *defensive armour* yang berarti perisai atau tameng yang dalam sinonim lainnya dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *shield*.

(3) *Coat of mail* yang berarti baju jirah atau baju pelindung tubuh dalam pertempuran masa silam yang bahannya biasa terbuat dari kulit atau logam.

(4) *Bulwark* yang berarti benteng pertahanan pada masa lalu yang biasanya melindungi suatu bangunan atau pemukiman atau kota.

(5) *Shelter* artinya tempat berlindung yang biasanya bersifat sementara dan tidak permanen.

(6) *Protection* yang artinya suatu sikap atau aksi melindungi seseorang atau sesuatu yang penting dan berharga seperti masyarakat dan negara.

(7) *Defence* yang artinya suatu sikap atau aksi yang bersifat melindungi atau bertahan dari suatu agresi pihak luar.

(8) *Bark* artinya kulit pohon yang melindungi bagian keras kayu pohon.

(9) *Rind* artinya kulit atau bagian pelindung luar pada buah-buahan, seperti kulit buah yang melindungi bagian daging pada buah.

(10) *The name of ksatriyas* artinya nama yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang atau keluarga dari kasta Ksatria (penguasa atau tentara).

(11) *The names of prayer* artinya nama untuk menyebut sebuah rumusan dan peribadahan terkait kata *Om* atau *Um* atau *Aum* atau *Hum* atau *Ahung* dalam tradisi agama-agama Hindu

Kuno: “*om manipadme hum*” (Kusumawardhana, 2019 bandingkan dengan Monnier William, 1899).

Dari pembacaan terhadap karya Monier William yang didasarkan atas pembacaan dan bukti-bukti yang terdapat dalam literatur-literatur kuno seperti Purana dan Itihasa kurang lebih dapat diketahui jika makna *varman* dapat dirangkum sebagai *suatu sikap untuk melindungi (raksa), dan menjadi gelaran yang melekat pada nama-nama penguasa (Ksatriya) dalam suatu rentang periode tertentu dalam sejarah kuno yang dipengaruhi aspek budaya dan keagamaan India Kuno Dharma (Sanata Dharma, Budha Dharma, dan Jaina Dharma)*.

Menurut Syamasundara Dasa dalam Hindi Sabdasagara yang diterbitkan oleh Nagari Pracanni Sabha (India), dikatakan bahwa: “*Varman or its variants, varma, verma, varman, burman, or barman, are surnames that are used in India and South-East Asia*”. Jadi menurut Syamasundara Dasa, perubahan pengucapan kata *varman* antara lain dikenal sebagai kata atau nama *varma, verma, varman, burman*, atau *birma* dan tersebar luas di India dan Asia Tenggara. Perlu diketahui bahwa perubahan dialek *varman* dalam lidah Nusantara akan lebih familiar menjadi nama *Warman* atau *Parman*.

Jika kita lebih luas mengkaji masa sejarah kuno yang relatif bersamaan (dan termasuk pada periode lebih tua dan muda) dengan periode dimana Kutai Martadipura dan Tarumanagara membuka babak sejarah di Nusantara, temuan nama Purnawarman, Mulawarman, dan Aswawarman akan dikejutkan dengan temuan lainnya yang sama-sama diperkuat oleh fakta sejarah yang keras lewat prasasti-prasasti juga di seluruh Indo-China, India Timur-Laut (Assam), Banglades, India Selatan, India Timur, dan Srilangka bahwa nama-nama rajanya juga dilengkapi dengan *Suffix* (akhiran) *-varman*.

Kata sejajar *varman* dalam bahasa Sanskrit ditemukan dalam bahasa Avestan (Persia Tua) yakni *Framana* yang kemudian

masuk ke fase Pahlevi (Persia Pertengahan) sebagai *Framan* dan Persia Muda dengan kata *Farman*. Dari Persia Muda (sudah menggunakan aksara Arab) masuk ke dalam bahasa Turki sebagai *Ferman* dan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Firman*. Arti kata tersebut artinya perintah, permohonan, himbauan, hukum, keputusan, atau maklumat (*command, order, decree*) yang dikeluarkan oleh Sultan Turki Usmaniyah sebagai dasar hukum/jurisprudensi (*kanun*) yang mengikat yang tidak terjelaskan dalam aspek Syariah (Quran dan Sunnah).

Sebaran Nama *Varman* di Dunia

Makna kata *varman* dalam bahasa Sanskrit yang dalam suatu periode sejarah kuno melekat sebagai bagian tak terpisahkan dalam akhiran (*suffix*). Nama-nama raja yang memakai kata *varman* tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia kuno, Indo-China kuno, Semenanjung Malaya kuno, Banglades dan Teluk Benggala kuno (Chaipau, 1968), India Timur-Laut (Assam) kuno yang kini menjadi negara bagian Aruchanal Pradesh, Assam, Manipur, Meghalaya, Mizoram, Nagaland, Shikim, dan Tripura; pesisir Timur India kuno yang kini menjadi negara bagian Benggala Barat dan Odisha/Orissa; India Selatan kuno yang kini menjadi negara bagian Andra Pradesh, Karnataka, Kerala, Tamil Nadu, dan Telangana; perbatasan Pakistan dan Afghanistan; dan terakhir adalah Srilangka kuno.

Contohnya saja bukti keberadaan nama-nama raja dengan penanda *suffix -varman* yang berada di wilayah Indonesia kuno, yakni (1) yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur di Pulau Kalimantan (Borneo). Meskipun tidak tercatat dalam prasasti secara jelas, para ahli sejarah menamai eksistensi kerajaan tersebut dengan nama Kutai dan/atau lebih spesifiknya lagi adalah Kutai Martadipura untuk membedakannya dengan Kutai Kartanegara yang telah masuk pada periode Kesultanan Islam. Bukti keras yang

menunjukkan keberadaan kerajaan Kutai Martadipura adalah dengan ditemukannya tujuh buah prasasti batu yang biasa disebut dengan nama yupa (Sanskerta: tugu batu). Dari tujuh buah prasasti batu tersebut empat buah sudah mampu terbaca dengan sempurna, satu buah sudah terbaca namun tidak sempurna karena kondisi aksaranya yang sebagian telah rusak, dan dua buah prasasti lagi belum terbaca.

Contoh kedua, satu abad setelah Prasasti-prasasti Mulawarman di Kutai Martadipura ditorehkan pada tengah abad ke-4 M di atas batuan-batuan beku yang dibuat pipih dan tegak (yupa) yang saat ini masuk ke dalam wilayah administrasi politik Provinsi Kalimantan Timur di belahan Timur Pulau Kalimantan (Borneo [kemungkinan dari nama Varunadvipa]), maka (2) Prasasti-Prasasti Purnawarman di Tarumanagara menyusul ditorehkan pada tengah abad ke-5 M di atas batuan-batuan beku berbentuk bongkahan (*boulder*) alamiah yang saat ini masuk ke dalam wilayah administrasi politik Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat di belahan Barat Pulau Jawa (*Javadvipa*) (Caspar Kern, 1877).

Pada prasasti Purnawarman, kata akhiran *-warman* (*-varman*) terdapat pada nama Purnawarman (Purnavarman). Ada juga nama Aswawarman dan Mulawarman pada prasasti Mulawarman. Adanya nama Purnawarman, Mulawarman dan Aswawarman sebagai nama-nama raja dari Tarumanagara dan Kutai Martadipura belum akan mengejutkan dan membuka cakrawala berpikir secara holistik apabila kita belum menambahkan inventarisasi nama-nama raja serupa demikian di belahan lainnya pada periode yang relatif bersamaan di Indo-China, Banglades, India Timur-Laut, pesisir Timur India, India Selatan, perbatasan Pakistan dan Afghanistan dan Srilangka yang dapat memberikan konsekuensi-konsekuensi penalaran tambahan. Pada periode yang lebih muda dari Kutai dan Tarumanegara di beberapa tempat dan periode kita juga masih akan bisa menemukannya seperti di Sriwijaya, Mataram dan Bali.

Adapun transkripsi dari Prasasti-prasasti Purnawarman (Prasasti Tugu, Prasasti Cidanghyang, Prasasti Pasirjambu, Prasasti Ciaruteun, dan Prasasti Tapak Gajah) yang dapat kita dinikmati merujuk pada ilmuwan-ilmuan awal yang menelitinya. Ilmuwan-ilmuan tersebut antara lain: Jonathan Rigg (1854), HP Hoepermens (1864), AB Cohen Stuart (1875), PJ Veth (1878), Verbeek (1891), CM Pleyte (1905), H Kern (1910 dan 1917), D Bvan Hinloopen Labberton (1912), JFG Brumind (1913), NJ Krom (1914), J Ph Vogel (1915 dan 1925), Saleh Danasasmita (1984), dan seterusnya yang berjasa dalam upaya pembacaan, transkripsi, dan penterjemahannya (Stuart & Abraham, 1875).

Contoh lainnya adalah adanya sebaran nama raja berakhiran *Varman* pada (3) Kerajaan Salankayana yang pernah berkuasa di wilayah modern Peddavegi, Distrik Godavari, negara bagian Andra Pradesh India Selatan India, (4) Kerajaan Palawa di Kawasan Andhrapada antara Distrik Krisna dan Distrik Guntur negara bagian Andhra Prades dan Desa Kanchipuram Distrik Kanchipuram negara bagian Tamil Nadu India, di bagian India Selatan (Aivyangir, 1928); (Gopalan, 1928); (Heras, 1933); selain itu terdapat juga sebaran nama *Varman* pada (5) Dinasti Mathara; (6) Vasishtha; dan (7) Pitrbhakta yang seluruhnya berada di pesisir timur regional kuno Kalingga yang saat ini masuk ke wilayah negara bagian Orissa dan negara bagian Andhra Prades India (Ganguli, 1975); (Panda, 1995); (Tripathy, 1997); (8) Kerajaan Kamarupa yang terdapat di kawasan Assam Kuno yang saat ini merupakan wilayah negara bagian Assam dan secara khusus dan seluruh negara bagian di kawasan timur-laut India pada umumnya (Lahiri, 1991); (Prakash, 2007); (Sharma, 1978), juga sebaran pada (9) Kerajaan Maukhari yang berkuasa di Distrik Kannauj negara bagian Uttar Pradesh di kawasan India Utara.

Sebaran nama *varman* terdapat juga di (10) Kerajaan Apracaraja dengan ibukota Apracapura yang saat ini menempati wilayah

Distrik Bajaur Divisi Makaland Provinsi Khyber Pakhtunkhwa Pakistan dan sebagian wilayah Afghanistan. Juga sebarannya terdapat di (11) Kerajaan Campa yang saat ini masuk wilayah modern Vietnam di sebelah timur dan Kamboja di sebelah barat kawasan Indo-china.

Sebaran-sebaran tersebut menunjukkan bahwa kata, istilah, dan nama *varman* sangat populer dan terus bertransformasi dalam jenis dan bentuk. Seperti sekarang ini, nama *varman* diketahui bertransformasi pada dunia digital dan ilmu pengetahuan, menjadi kode dan

indeks atas perlindungan rahasia-rahasia perusahaan maya, dan keamanan digital.

Prasasti-prasasti yang Menuliskan Nama Varman

Nama *Varman* yang didapat dari prasasti-prasasti yang tersebar di dunia, dapat diperkirakan demikian kaya, luas, dan populernya nama tersebut. Untuk memudahkan pelacakan, pada tabel berikut disusun sumber prasasti dan nama *Varman* yang tertera di dalamnya.

Sumber Prasasti yang Menggunakan Nama Varman

No	Sumber Prasasti	Nama dengan <i>suffix</i> –varman	
1	Prasasti Kerajaan Kutai Martadipura	1	Aswawarman
		2	Mulavarman
2	Prasasti Kerajaan Tarumanagara	3	Purnavarman
3	Prasasti Kerajaan Salankayana	4	Devavarman
		5	Hastivarman
		6	Nandivarman I
		7	Chandrarvarman
		8	Nandivarman II
		9	Skandavarman I
		4	Prasasti Kerajaan Palawa
11	Sivaskandavarman (Vijayaskandavarman I, Skandavarman I)		
12	Buddhavarman		
13	Buddhiankuran(varman)		
14	Kumaravishnu(varman)		
15	Vijayaskandavarman II (Skandavarman II)		
16	Vijayaviravarman I		
17	Vijayaskandavarman III (Skandavarman III)		
18	Vijayavishnugopa (Vishnugopavarman I)		
19	Vijayavishnugopavarman I (Vishnugopavarman II)		
20	Vijayasimhavarman I (Simhavarman II)		
21	Vijayavishnugopavarman II (Vishnugopavarman II)		
22	Simhavishnu(varman)		
23	Mahendravarman I		
24	Narasimhavarman I		
25	Mahendravarman II		
26	Paramesvaravarman I		
27	Narasimhavarman II		
28	Mahendravarman III		
29	Paramesvaravarman II		
30	Dantivarman		
31	Nandivarman I		
32	Nripatungavarman		

No	Sumber Prasasti	Nama dengan <i>suffix</i> –varman	
		33	Aparajitavarman
		34	Nandivarman II
		35	Kampavarman
5	Prasasti Kerajaan Mathara	36	Shankaravarman (Kalingadhipati I)
		37	Shaktivarman (Maharajasya Shri Ahaktivarman)
		38	Prabhanjanavarman (Kalingadhipati II)
		39	Anantashaktivarman (Kalingadhipati III)
6	Prasasti Kerajaan Vasistha	40	Maharaja Gunavarman
		41	Maharaja Prabhanjanavarman
		42	Maharaja Paramesvara Anantavarman
7	Prasasti Kerajaan Pitrabakhta	43	Umavarman
		44	Nandaprabhanjunavarman
		45	Chandavarman (Achandavarman)
		46	Vishakhavarman.
8	Prasasti Kerajaan Kamarupa	47	Pushyavarman
		48	Samudravarman
		49	Balavarman
		50	Kalayanavarman
		51	Ganapativarman
		52	Mahendravarman (Surendravarman)
		53	Narayanavarman
		54	Bhutivarman (Mahabhutavarman)
		55	Chandramukhavarman
		56	Stithavarman
		57	Suthitavarman
		58	Supratishthitavarman
59	Bhakaskaravarman		
9	Prasasti Kerajaan Maukhari	60	Khsatravarman
		61	Sundaravarman
		62	Kalyavarman
		63	Yajnavarman
		64	Sardulavarman
		65	Anantavarman
		66	Harivarman
		67	Adityavarman
		68	Isvaravarman
		69	Isanavarman
		70	Sarvavarman
		71	Avantivarman
		72	Grahavarman
		73	Purnavarman
		74	Bhogavarman
75	Yasovarman		
10	Prasasti Kerajaan Apracaraja	76	Vijayamitra(varman)
		77	Indravasu(varman)
		78	Vispavarman (Vishnuvarman)
		79	Indravarman
		80	Asvavarman (Aspa)

No	Sumber Prasasti	Nama dengan <i>suffix</i> –varman	
11	Prasasti Kerajaan Campa	81	Sri Prakasadharman (Prakasadharman, Vikrantavarman, Vikrantavarman-prakasadharman)
		82	Sri Satyavarman
		83	Sri Indravarman (Indravarman I)
		84	Sri Rudravarman
		85	Sri Bhadravarman
		86	Sri Harivarmandeva
		87	Sri Jaya Paramesvaramandeva (Sri Jayaparamesvaravarmandeva, Sri Jayaparamesvaravarman)
		88	Indravarman (Sri Harijita Indravarman, Indravarman II)
		89	Simhavarman (Simhavarmandeva, Sri Jayasimhavarmandeva)
		90	Sri Basuvishnujativirabhadravarmandeva (Sri Vrsu Vishnujati Virabhadravarmandeva,

Dari sebelas kelompok prasasti sumber kerajaan, disebut 90 nama dengan *suffix* –*varman*. Ke-90 nama tersebut ada dua dan tiga kali generasi berbeda (I, II, II, dan IV), misalnya saja Nandivarman, Vhisnugopavarman, dan Narashimavarman, ditulis dua kali nama penobatan, atau Skandavarman, Mahendrarvarman, Nandivarman, tiga kali nama penobatan dan seterusnya. Uniknyanya nama Nandivarman disebut pada dua kelompok prasasti sumber kerajaan yaitu Prasasti Kerajaan Salankayana dan Prasasti Kerajaan Palawa sebagai orang yang berbeda orang dan kerajaan. Total penyebutannya adalah lima kali.

KESIMPULAN

Tentunya masih banyak prasasti lain dari kerajaan-kerajaan yang dikutip sebelumnya yang menuliskan nama *varman*. Bisa saja bila dilaporkan semua menjadi ratusan nama *varman* disebut dalam prasasti-prasasti kerajaan-kerajaan yang tersebar di seluruh dunia. Dengan demikian pengumpulan nama raja dengan kata *varman* menjadi gejala bahasa dan sejarah yang menarik, terutama berhubungan dengan konstelasi sosial politik sebuah kekuasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya artikel ini. Demikian juga disampaikan terima kasih kepada admin *Jurnal Lokabasa* di Prodi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

REFERENCES (BELUM)

- Aivyangir, S. (1928). *Some Contributions of South India to Indian Culture* (Chapter VI). Calcutta.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Word, An Introduction to Linguistic Morphology* (Second Edi). Okford University Press.
- Caspar Kern, J. H. (1877). Over het Sanskrit-opschrift van Jambu (Batavia), (\pm 450 A.D.). (1877). (Met 2 facsimile's)". *Verslagen En Mededeelingen Der Koninklijke Nederlands Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde, 2e Reeks, Deel, 4*.
- Chaipau. (1968). *The Traditional Boundary of Kamarupa Kingdom*. From NN Acharya.
- Danadibrata, R. . (2006). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Ganguli, D. K. (1975). *Historical Geography and Dynastic History of Orissa*. Punthi

- Pustak.
- Gopalan, R. (1928). *History of the Pallavas of Kanchi*. University of Madras.
- Heras, S. J. . (1933). *Studies in Pallava History*. Franklin Classic.
- Kusumawardhana. (2019). *Kata Akhiran Varman pada Nama Asvavarman dan Mulavarman dalam Prasasti-prasasti Mulawarman dari Kerajaan Kutai Martadipura di Provinsi Kalimantan Timur*” pada blog Varman Institut. <https://varmaninstitute.com/2019/11/kata-akhir-an-varman-pada-nama-asvavarman-dan-mulavarman-dalam-prasasti-prasasti-mulawarman-dari-kerajaan-kutai-martadipura-di-provinsi-kalimantan-timur-pulau-kalimantan-indonesia/>
- Lahiri, N. (1991). *Pre-Ahom Assam: Studies in the Inscriptions of Assam Between the Fifth and the Thirteenth Century*. Munshiram Manoharal Publishers.
- Monier-William, & Sir, M. (1899). *A Sanskrit-English Dictionary: Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Language*. Clarendon Press.
- Panda, S. K. (1995). *The State and Statecraft in Medieval Orissa Under the Leter Eastern Ganga (AD 1038-1434)*. K.P. Bagchi & Co.
- Prakash, C. V. (2007). Encyclopaedia of North-East India. In *Atlantic Publishers & Dist.*
- Sharma, M. M. (1978). *Inscriptions of Ancient Assam*. Gauhati University.
- Siswadi, G. A. (2021). Studi Bahasa Sanskerta: Sebagai Metode Belajar Agama Hindu. *Jurnal JAPAM, Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1). <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JAPAM/article/view/2172>
- Stuart, C., & Abraham, B. (1875). *Heilige Voetsporen op Java*” dalam *Jurnal Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, Deel 22*. KITLV.
- Tripathy, S. (1997). *Inscription of Orissa Circa 5th-8th Century AD*. Indian Council of Historical Research.